

TAREKAT NAQSABANDIYAH SEBAGAI TERAPI GANGGUAN MENTAL

(Studi di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara)

Miftahuddin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
miftahuddin@uin-suska.ac.id

M. Fahli Zatrahadi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id

Suhaimi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
suhaimi@uin-suska.ac.id

Darmwati

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
darmawati@uin-suska.ac.id

Abstrak

Ketidak seimbangan hidup dapat dijumpai dalam realita kehidupan manusia, banyak terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk menghadapi semua problem dalam peradaban modern. Banyak orang yang mencoba mencari solusi dengan menggunakan narkoba, pesta sex, minuman keras yang kesemuanya itu dilakukan untuk mendapatkan ketenangan hidup namun justru menghasilkan masalah baru dalam kehidupan. Tarekat Naqsabandiyah menawarkan semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia, semua yang diperlukan bagi realisasi kerubanian yang luhur, bersistem dan tetap berada dalam koridor syariah. Relevansi tarekat dengan problem manusia pada zaman modern ini karena tarekat secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah yang dibutuhkan dalam setiap jiwa manusia. Desa Besilam menjadi destinasi masyarakat yang bertujuan untuk berkontemplasi dan menginginkan ketenangan dalam jiwanya. Tidak hanya itu tarekat yang dipelopori oleh Syekh Abdul Wahab Rokan juga menangani berbagai masalah gangguan mental, penyakit-penyakit fisik yang sudah menahun dan penyalahgunaan narkoba, disembuhkan melalui ritual keagamaan yang dilakukan untuk memulihkan kembali kondisi klien. Rumusan masalah Bagaimana Tarekat digunakan sebagai terapi gangguan mental sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana tarekat digunakan sebagai terapi gangguan mental. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Lokasi penelitian terletak di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara, keadaan kampung Besilam. Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang tarekat sebanyak 3 orang pimpinan tarekat. Hasil penelitian Penyembuhan gangguan jiwa yang di derita pasien, baik itu dengan gangguan yang berat ataupun ringan semua diatasi dengan 3 cara. 1. Terapi Dizikir berguna memperbaiki Nur akan rusak atau yang telah rusak. 2. Terapi Air Yasin 41 Terapi yang digunakan dengan membaca Yasin dengan memanfaatkan media air yang didoakan, air yang telah dibacakan yasin tersebut lalu diberikan kepada klien agar mendapat kesembuhan dengan molekul-molekul baik yang dibacakan surah yasin. 3. Terapi Batu ini disimbolkan sebagai penyakit yang dialami pasien, setelah itu batu dibagi-bagi dengan menganggap mengeluarkan penyakit setelah itu bersedekah untuk kesembuhan pasien.

Kata Kunci: *Gangguan Mental, Ketenangan Jiwa, Tarekat Naqsabandiyah.*

Abstract

Life imbalances can be found in the reality of human life, there are many distortions of human values, dehumanization occurs due to intellectual, mental and mental capacities that are not ready to face all problems in modern civilization. Many people try to find solutions by using drugs, sex parties, liquor, all of which are done to get peace of life but instead produce new problems in life. The Naqsabandiyah Order offers all the elements needed by humans, all of which are necessary for the realization of a noble, systemic spiritual and remain in the corridor of sharia. The relevance of the tarekat with human problems in modern times is because tarekat equitably provides the inner coolness and sharia discipline needed in every human soul. Besilam Village is a community destination that aims to contemplate and want peace in his

soul. Not only that, the tarekat pioneered by Sheikh Abdul Wahab Rokan also handled a variety of mental disorders, chronic physical illnesses and drug abuse, healed through religious rituals that were carried out to restore the client's condition. Formulation of the problem How Tarekat is used as a therapy for mental disorders while the purpose of this study is to explain how tarekat is used as a therapy for mental disorders. The type of this research is qualitative research. The research location is located in Besilam Village, Langkat, North Sumatra, the condition of the village of Besilam. Informants are people who are used to provide information about tarekat as many as 3 tarekat leaders. The results of the study of healing mental disorders suffered by patients, both with severe or mild disorders all overcome in 3 ways. 1. Therapy It is thought that it is useful to repair the Nur to be damaged or damaged. 2. Yasin 41 Water Therapy Therapy that is used by reading Yasin by using the prayed water media, the water that has been read by the Yasin is then given to the client to get healing with good molecules read by the surah Yasin. 3. Therapy Stone is symbolized as a disease experienced by patients, after which the stones are divided by considering removing the disease after giving a charity to the patient's recovery.

Keyword: *Mental Disorders, Tranquility of the Soul, Naqsabandiyah Congregation.*

PENDAHULUAN

Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern mestinya mampu menjadi lebih baik, bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya menjadi lebih rendah dibanding kemajuan berpikir dan teknologi yang dicapainya. Akibat darinya mereka itu mengalami banyak frustrasi, konflik-konflik terbuka/eksternal dan internal, ketegangan batin dan menderita gangguan mental.

Manusia modern mencoba mencari solusi dengan menggunakan narkoba, pesta sex, menggosumsi minuman beralkohol yang kesemuanya itu dilakukan untuk mendapatkan ketenangan hidup namun justru menghasikan masalah baru dalam kehidupan. Akhir-akhir ini terjadi semacam gerakan baru, yaitu dikembangkannya metode dan teknik-teknik yang bercorak spiritual, mistikal dan agamis yang dianggap memberikan kontribusi bagi kesehatan mental. Prektek-praktek seperti Transcendental Meditation (TM), Yoga, Zen Buddhism, seni bela diri yang dianggap mengandung tenaga dalam dipromosikan sebagai olahraga yang dapat memacu kesehatan fisik dan mental. Bahkan penggunaan pendekatan medis kedokteran kejiwaan hanya untuk mendapatkan ketenangan hidup dengan menggunakan berbagai obat penenang, tetapi belum mampu menghadirkan ketenangan dalam kegersangan jiwa manusia modern.

Kehadiran tarekat benar-benar menjadi solusi bagi masalah manusia di zaman yang modern. Tarekat memiliki semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia, semua yang diperlukan bagi terealisasi keruhanian yang luhur, bersistem dan tetap berada dalam koridor syariah. Relevansi tarekat dengan problem manusia pada zaman modern ini adalah karena tarekat secara seimbang

memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah yang dibutuhkan dalam setiap jiwa manusia. Melalui jenjang ruhani, manusia, dalam kelemahan jasmaninya, bisa berakrab-akrab dengan Yang Mahakekal. Jalan batin itu dikenal dengan tarekat, dan jenjang-jenjang ruhaniannya dinamakan suluk. maka ini bisa dipahami sebagai pembentukan tingkah laku melalui pendekatan suluky, dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan falsafi. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan tempat manapun, secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu ka'bah dan secara ruhaniah mereka berlomba-lomba menempuh jalan tarekat melewati ahwal dan maqam menuju tuhan yang satu, Allah SWT.

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti, Desa Besilam sangat tenang, berada jauh dari pusat keramaian, dan hanya dikelilingi oleh perkebunan karet dan sawit, membuat kampung ini sangat baik untuk melakukan tarekat dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebuah pesantren pun berdiri kokoh di tengah kampung tempat ini menjadi destinasi masyarakat yang bertujuan untuk berkontemplasi dan menginginkan ketenangan dalam jiwanya. Tidak hanya itu tarekat yang dipelopori oleh Syekh Abdul Wahab Rokan juga menangani berbagai masalah gangguan mental, penyakit-penyakit fisik yang sudah menahun dan penyalah gunaan narkoba, disembuhkan melalui ritual keagamaan yang dilakukan untuk memulihkan kembali kondisi klien.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Tarekat digunakan sebagai terapi gangguan mental. Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana tarekat digunakan sebagai terapi gangguan mental.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus (case studies) dapat disebut juga penelitian lapangan. Dalam penelitian kasus, unit yang diteliti lebih sempit tetapi mendalam (Yusuf, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: gambaran tarekat sebagai terapi dalam mengatasi gangguan mental di Desa Besilam kab. Langkat Sumatera Utara.

Lokasi penelitian terletak di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara, keadaan kampung Besilam sangat tenang, berada jauh dari pusat keramaian, dan hanya dikelilingi oleh perkebunan karet dan sawit, membuat kampung ini sangat baik untuk melakukan tarekat dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebuah pesantren pun berdiri kokoh di tengah kampung, selain itu terdapat dua buah masjid, satu masjid yang menjadi makam bagi Syekh Abdul Wahab Rokan dan satunya merupakan masjid yang digunakan oleh santri dan warga kampung untuk beribadah.

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Faisal, 2010). Pimpinan tarekat 3 orang. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperlukan guna menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Data sekunder adalah data tentang kondisi umum lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap pasien yang datang tidak dikenakan biaya yang pasti atau ada standar namun seikhlas pasien setelah itu pasien yang sakit akan langsung berjumpa dengan syekh untuk ditanyakan perihal sakitnya lalu setelah itu di doakan. Setiap pasien yang datang sebenarnya punya berbagai macam penyakit namun dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang penyembuhan gangguan jiwa yang di derita pasien, baik itu dengan gangguan yang berat ataupun ringan semua diatasi dengan 3 cara.

Terapi Dizikir

Tuan Guru yakni Syekh Hasyim mengatakan bahwa setiap orang yang sakit apalagi gangguan kejiwaan ketidak tenangan jiwa stress atau pecandu narkoba hal ini dikarenakan lemahnya Nur di dalam tubuhnya sehingga mereka merasakan kegelisahan

ketidak tenangan dan berbagai gangguan jiwa mereka. Nur akan rusak jika kita tidak berzikir setiap zikir membuat seluruh bagian didalam tubuh kita mendapatkan asupan makanan yang nantinya mampu mengarahkan jiwa kita pada ketenangan, mereka yang melakukan dosa juga mampu merusak nur di dalam tubuh mereka sehingga mereka mencoba mencari jalan ketenangan selain zikrullah, yang justru jalan yang bukan zikir membuat dirinya bertambah haus akan dunia sehingga membuat jiwanya tidak tenang dan memilih jalan yang salah.

Ada delapan prinsip dasar yang menjadi pedoman ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, yakni: 1) Hush Dardam (kesadaran dalam bernafas); 2) Nazar bar Qadam (memperhatikan tiap langkah diri); 3) Safar dar Watan (perjalanan mistik di dalam diri); 4) Khalwat dar Anjuman (kesendirian di dalam keramaian); 5) Yad Kard (peringatan kembali); 6) Baz Gard (menjaga pemikiran sendiri); 7) Nigah Dasht (memperhatikan pemikiran sendiri; dan 8) Yad Dasht (pemusatan perhatian kepada Allah)

Kedelapan prinsip tersebut, dijadikan rambu-rambu dalam terapi sufis (tasawuf) untuk mengatasi problem psikologis manusia. Prinsip pertama biasa ditafsirkan dengan suatu proses introspeksi dan evaluasi keluar masuknya nafas untuk mengatasi "kelupaan" akan eksistensi Allah dalam keseluruhan lingkup ruang maupun waktu. Tujuan dari pemeliharaan atas pernafasan tersebut adalah agar setiap pengikut tradisi selalu hadir dan ingat kepada Allah SWT dalam setiap tarikan dan hembusan nafasnya. Karena yang bisa memberi penyembuhan datangnya hanya dari Allah manusia hanyalah sebagai perantara saja.

Prinsip kedua adalah memperhatikan langkah dirinya. Apabila seorang sufi berjalan, ia selalu melihat ke tempat kakinya melangkah dan apabila dalam keadaan duduk, ia akan melihat pada kedua tangannya. Seorang sufi tidak boleh memperluas pandangannya karena dikhawatirkan dapat membuat hatinya bimbang dalam mengingat Allah. Dalam tradisi ini seorang terapis harus selalu berusaha mendekatkan diri pada Allah dengan selalu melangkah ke jalan yang benar.

Prinsip yang ketiga diartikan sebagai proses dari sifat kemanusiaan yang kotor dan rendah menuju sifat-sifat ke malaikatan yang bersih dan suci. Oleh karena itu setiap orang yang terlibat dalam tradisi ini harus berupaya mengontrol hatinya agar dalam hatinya tidak ada rasa cinta kepada seseorang.

Prinsip ke empat adalah bahwa setiap sufi harus selalu menghadirkan hatinya kepada Allah dalam segala keadaan. Setiap orang yang terlibat dalam tradisi ini harus selalu dapat menjaga hatinya. Prinsip kelima adalah pengingatan kepada Allah. Dalam melakukan proses terapi sebaliknya selalu berusaha mengulangi zikir kepada Allah, sehingga tidak ada peluang sedikit pun dalam hatinya yang ditujukan kepada selain Allah agar prosesnya lancar dan mendapat ridho dari Allah.

Prinsip keenam mempunyai makna menjaga pemikiran sendiri dengan mengulangi zikir. Setiap orang yang terlibat dalam tradisi ini harus setiap saat setiap waktu dimanapun berada jangan sampai mengosongkan fikirannya karena itu tidak baik. Dan berusaha dengan mengulang-ngulang zikir kepada Allah. Prinsip ke tujuh memperhatikan pemikiran sendiri. Dalam tradisi ini kita selalu memelihara hati kita dari kemasukan segala sesuatu yang dapat menggoda dan menggangukannya sekalipun hanya sejenak.

Prinsip ke delapan adalah pemusatan perhatian sepenuhnya pada aspek musyahadah (yakni menyaksikan keindahan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT). Prinsip-prinsip dasar dari pendekatan terapi ini juga dilakukan oleh Omar Alishah yang juga mengadopsi dari prinsip-prinsip dasar Naqshabandiyah.

Dari delapan prinsip itu semua menghidupkan kemabali nur dengan cara lebih mudah dengan ketentuan ini berbunyi "kenali dirimu". Mengenal dalam arti mengenal setiap sinyal-sinyal yang ada, baik yang dibutuhkan ataupun tidak. Tradisi ini mengenal apa yang disebut dibutuhkan ataupun tidak. Tradisi ini mengenal apa yang disebut kegunaan energi dari dalam diri sendiri.

Adapun tata cara berzikir pada tarekat Naqshabandiyah Babussalam atau sering di katakan Besilam lengkapnya adalah sebagai berikut:

Berwudu lalu Duduk di atas tempat yang suci menghadap kiblat dengan duduk tawaruk sebelah kiri supaya hampir pandang kepada hati sanubari, lalu pejamkan kedua mata Guna mendapatkan kuskhusukan dan dihimpunkan segala pengenalan di dalam hati sanubari, dihadapkan ingatan kepada ke hadirat Allah SWT. Tiada Seumpama-Nya, maka dibaca astaghfir allâh dua puluh lima kali dan diniatkan tubuh bersih dari pada segala maksiat lahir dan batin, besar dan kecil, kemudian maka dibaca fatihah satu kali, qul hua allâhu ahad tiga kali, dengan hadir hati itu kehadirat Allah SWT. dan

demikian menghadiahkan pahalanya ke hadirat Syaikh Naqshabandiyah serta diitkahkan hadirnya di hadapan kita minta tolong menyampaikan ma'rifat kita ke hadirat Allah SWT. Setelah itu hendaklah dipertemukan ujung lidah dengan langit-langit dan bibir di atas dengan bibir bawah, maka kita i'tikadkan diri kita sudah mati dan bahwasannya nafas kita ini ialah akhir nafas dan dimandikan, dikafankan, disembahyangkan serta ditanamkan ke dalam kubur hingga sampai hari kiamat hal ini dilakukan agar pasien tahu bahwa hidup sementara dan hanya kepada-Nya lah semua urusan itu dikembalikan.

Setelah itu kata di dalam hati sanubari yaitu bermunajat tiga kali... Ilâhi Anta Maqshûdî tiga kali (hai Tuhanku Engkau jualah maksudku dan keridaan Engkau jualah yang aku tuntut). Setelah itu kita katalah dengan hati sanubari itu zikir Allâh, Allâh, Allâh dengan bercepat-cepat serta diingat akan maknanya yaitu zat Allah Ta'ala serta kita bilang dengan tasbih apabila sampai seratus kali maka kita kata pula munajat itu kemudian maka kembali pula berzikir Allâh, Allâh, Allâh itu barang sekuatnya tetapi jangan kurang dari pada lima ribu dalam sehari semalam. Adapun zikir utama adalah laa ilaaha illallaah lalu cukup mengucapkan Allah berkali-kali dan setelah itu hu(Allah), dengan sepenuh hati maka ketenangan jiwa akan didapatkan. Bahkan orang sudah gilapun akan sembuh dengan seizin Allah dengan terapi tersebut namun bedanya orang tersebut di letakkan ditengah-tengah lalu di bacakan zikir jika nanti melawan maka akan tetap diletakkan di sana sampai dia merasa tenang artinya tidak lagi agresif. Begitu juga untuk orang yang keserupan akan dilakukan hal yang sama, tak jarang mereka yang tadinya keserupan baru saja berjumpa dengan Tuan syekh langsung sehat tanpa dilakukan tindakan apapun.

Terapi Air Yasin 41

Al-Qur'an merupakan sarana terapi utama. Sebab di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan pasien. Sugesti itu dapat diraih dengan mendengar dan membaca, memahami dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungannya.

Masing-masing tahapan perlakuan terhadap al-Qur'an dapat mengantarkan pasien ke alam yang dapat menenangkan dan menyejukkan jiwanya.

Allah berfirman, yang artinya “dan kami turunkan dari al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Qs. al-Isrâ` [17]: 82)

Pengamalan ini pun dijelaskan oleh syekh Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan, ada dua pendapat dalam memahami syifâ` dalam ayat tersebut. Pertama, terapi bagi jiwa yang dapat menghilangkan kebodohan dan keraguan, membuka jiwa yang tertutup, dan menyembuhkan jiwa yang sakit. Kedua, terapi yang dapat menyembuhkan penyakit fisik, baik dalam bentuk azimat maupun penangkal.

Terapi yang digunkn dengan membaca Yasin dengan memanfaatkan media air yang di doakan ini sebenarnya sebagai terapi ruhaniah yang dapat menyembuhkan penyakit batin. Dengan pembacaan yasin tersebut, seseorang dapat mempertahankan keteguhan jiwa dan menyembuhkan diri dari penyakit batin, seperti keraguan dan kegoncangan jiwa, mengikuti hawa nafsu, dan perbuatan jiwa yang rendah. Al-Qur`an juga dapat menyembuhkan penyakit jasmani, baik melalui bacaan atau tulisan.

Tuan guru Syekh Hasyim mengatakan bahwa Lafadz-lafadz al-Qur`an dapat menyembuhkan penyakit badan, sedangkan makna-maknanya dapat menyembuhkan penyakit jiwa. Hal ini juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, bacaan al-Qur`an mampu mengobati penyakit jiwa dan badan manusia. Menurutnya, sumber penyakit jiwa adalah ilmu dan tujuan yang rusak. Kerusakan ilmu mengakibatkan penyakit kesesatan, dan kerusakan tujuan mengakibatkan penyakit kemarahan. Obat yang mujarab yang dapat mengobati kedua penyakit ini adalah hidayah al-Qur`an.

Air yang telah dibacakan yasin tersebut lalu diberikan kepada klien agar mendapat kesembuhan dengan molekul-molekul baik yang dibacakan surah yasin, hal ini juga pernah diteliti oleh seorang peneliti yang datang ke besilam untuk mengetahui khasiat air yasin tersbut menurut Iqbal bahwa peneliti tersebut mengungkapkan bahwa tidak ada kuman atau bakteri yang terdapat di air Yasin tersebut.

Air yasin ini dibaca oleh 41 orang jamaah tarekat dan setelah itu diberikan kepada penziarah atau pasien yang mengharap kesembuhan, air tersebut juga didoakan oleh tuan syekh sesuai hajat yang pasien inginkan sehingga apapun penyakitnya

mungkin bisa disembuhkan. Menurut Burhanuddin bahwa pernah ada orang yang terkena tumor setelah minum air tersebut dengan yakin penyakit yang dideritanyapun hilang dan wajar saja tempat ini menjadi sangat ramai pada jam prakteknya.

Mengutip apa yang dikatan oleh Dr. Emoto bahwa air mampu mendengar pesan yang kita berikan sesuai dengan apa yang kita katakan. Oleh karena itu air putih yang apabila didoakan dengan khusyuk kepada Allah maka akan diproses oleh tubuh sesuai dengan permintaan karena pesan yang kita berikan kepada air yang kita minum akan masuk kedalam otak dan pembuluh darah. Dengan izin Allah pesan itu akan masuk dan dikabulkan. Tetapi sekali lagi Tuan Syekh selalu mengingatkan bahwa kesembuhan itu datang dari pada Allah kita hanya berusaha dan doa-doa yang kita ucapkan selawat, zikir sebagai media permohonan untuk memudahkan kesembuhan itu datang kepada kita dan terkabulkannya semua hajat.

Terapi Batu

Batu ini disimbolkan sebagai penyakit yang dialami pasien ada dua jenis batu disini yang pertama batu besar dan yang kedua batu kecil, batu besar dikelilingi batu kecil yang akan diambil oleh pasien sebanyak 100 butir lalu batu tersebut dibagi-bagi kepada jamaah tarekat atau terapis setelah itu masing-masing jamaah dengan khusuk mendoakan orang tersebut dan membacakan selawat nabi dan setelah itu jika orang tersebut puya hajat maka batu yang diberikan tadi diganti dengan duit logam guna sedekah agar hajat yang diinginkan hendaknya sampai dan kesembuhan semakin nyata terjadi.

Pak Burhanuddin juga menceritakan, banyak peziarah yang salah memahami ajaran-ajaran Syekh sehingga kedatangannya ke besilam dan melakukan ritual tersebut untuk meminta yang tidak-tidak yang bisa tergolong syirik. Misalnya, memeluk makam, mencium batu besar di madrasah(istilah masjid disana) Babussalam, dan semacamnya. “Kami tidak mengharap hal-hal itu terjadi di sini. Umumnya orang yang melakukan kurang begitu memahami hakikat Tarekat Naqsyabandiah,” ujar pak Burhanuddin.

Kampung Besilam selalu ramai dikunjungi para peziarah dan jamaah yang ingin bertemu Tuan Guru Babussalam. Banyak pula pejabat dan tokoh masyarakat yang mengunjungi Kampung Besilam, terlebih pada saat pemilihan umum. Banyak

peziarah bertujuan mendatangi Kampung Babussalam untuk mendapat berkah tapi dengan cara yang keliru. Dengan memohonkan hal yang dilarang dengan ritual tersebut. Sehingga berubah jadi syirik padahal itu hanya simbol agar penyakit bisa disembuhkan. Atau hajat bisa dikabulkan karena sugesti keyakinan orang tersebut.

Tuan Guru Babussalam IX Syekh Hasyim Asy-Syarwani tidak bosan-bosannya mengingatkan para pengunjung untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang menjurus syirik. Syekh Hasyim menceritakan, dulu ada nakus (kentongan) Syekh Abdul Wahab Rokan yang sering dipeluk pengunjung dengan harapan niat dan keinginan pemeluk tercapai. Sekarang kentongan itu disimpan di kediaman Syekh Hasim supaya jangan ada lagi pengunjung yang terjebak perbuatan syirik dengan memeluknya.

PENUTUP

Tarekat yang digunakan sebagai terapi gangguan mental jelas sangat berguna untuk ketenangan jiwa. Ada tiga jenis terapi yang dilakukan, Pertama, terapi zikir yang membuat pasien mampu menenangkan jiwanya, Adapun zikir utama adalah *laa ilaaha illallaah* lalu cukup mengucapkan Allah berkali-kali dan setelah itu *hu*(Allah), dengan sepenuh hati maka ketenangan jiwa akan didapatkan. Kedua, Terapi Yasin 41 dan Air Yasin yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan pasien. Ketiga, Terapi Batu disimbolkan sebagai penyakit yang dialami pasien ada dua jenis batu disini yang pertama batu besar dan yang kedua batu kecil, batu besar dikelilingi batu kecil yang akan diambil oleh pasien sebanyak 100 butir lalu batu tersebut dibagi-bagi kepada jamaah tarekat atau terapis setelah itu masing-masing jamaah dengan khushuk mendoakan orang tersebut dan membacakan selawat nabi dan setelah itu jika orang tersebut punya hajat maka batu yang diberikan tadi diganti dengan duit logam guna sedekah agar hajat yang diinginkan hendaknya sampai dan kesembuhan semakin nyata terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. (Padang: UNP Press. 2010)
- A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)

- A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011)
- Ahmad Mubarak, ed., *Manusia Modern Mendamba Allah, IIMaN dan Hikmah*, Jakarta 2010)
- Amir An-Najar, *Psikoterapi Tarekat dalam Kehidupan Modern*. ter. Ija Suntana (Jakarta: Mizan Publika, 2004)
- Gusti Abdurrahman, *Terapi Tarekat untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Yogyakarta: AswajaPressindo, 2010)
- Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Mental & Okultisme; Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. 2004)
- M. Fahli Zatrachadi, *Konseling Kesehatan Mental*. Pekanbaru: Riau Creative Multi media, 2014)
- M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- Sanafiah Faisal. *Penelitian Kualitatif*. (Malang: Yayasan Asih Asuh. 2010)
- Sumber Online.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-bunuh-diri-live-di-fb>. diakses online 26 maret 2017
- <http://thariqatnaqsyabandi.blogspot.co.id/diakses-online> 26 Maret 2017
- Muhammad Salahuddin, "Peran Keluarga Terhadap Proses Penyembuhan Pasien Gangguan Mental (studi Kasus di Yayasan Dian Atma Jaya Lawang Kabupaten Malang)" (skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, fakultas psikologi, 2009), 57-59. Akses online 24 Maret 2017.